

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Williarn D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011:98) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.(Sobur, 2003: 507)

Menurut Atwater (dalam Desmita, 2010: 164) menyatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai- nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yaitu, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri (*body image*),cita- cita dan harapan- harapan seseorang mengenai dirinya (*ideal self*) dan bagaimana orang lain melihat dirinya (*social self*).

Menurut Deaux, Dane dan Wrightsman (dalam Sarwono dan Meinarno, 2011: 53) bahwa konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan orang tersebut dapat berupa bakat, minat, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan .konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu di tanamkan pada saat- saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. (Agustiani, 2006:139).

Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138- 139) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006:139) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui

konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan- gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *interior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dia persepsinya secara subjektif tersebut.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik atau positif akan bersikap optimis, berani mencoba hal- hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berfikir positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil . sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal- hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. (Desmita: 2010: 164).

Dalam hal pendefinisian diri, Brewer dan Gardiner (dalam Sarwono, dan Meinarno, 2011:56) menyatakan bahwa ada tiga bentuk diri yang menjadi dasar dalam mendefinisikan diri, yaitu:

- a. *Individual self*: diri yang didefinisikan berdasarkan trait pribadi yang membedakan dengan orang lain. contoh: saya adalah orang yang pekerja keras dan pantang menghadapi tantangan.

- b. *Relatioanal self*: diri didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain. contoh: saya temannya anak mantan presiden
- c. *Collectif self*: diri didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial. Contoh: saya mahasiswa UI angkatan 1995.

Bedasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran individu terhadap gambaran dirinya yang meliputi diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik- moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial yang dibentuk melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006: 139) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan relisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya

Menurut Rakhmat (2011: 99- 102) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

- a. Orang lain, yang dimaksud dengan orang lain diantaranya adalah:,orang tua, saudara, oarang yang tinggal serumah dengan

kita. Pujian, senyuman, penghargaan dan pelukan mereka akan menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan mereka membuat kita memandang diri kita secara negatif

- b. Kelompok rujukan adalah setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok rujukan, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Myers (2012: 48- 50) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya adalah:

- a. Peran individu, Peran individu adalah peran yang kita mainkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menimbulkan kesadaran dalam diri kita misalnya, peran kita sebagai anak, mahasiswa bahkan peran kita sebagai guru. Peran yang kita mainkan ini akan mempengaruhi konsep diri kita.
- b. Perbandingan sosial, kita dapat menganggap diri kita pintar ketika kita menganggap orang lain bodoh. Kehidupan ini berputar dalam perbandingan sosial. Karena kita tidak dapat lepas dari kehidupan sosial.
- c. Kesuksesan dan kegagalan individu, dapat melakukan yang terbaik dan berprestasi dapat membuat seseorang merasa lebih percaya diri dan lebih kuat dan begitupun sebaliknya.

- d. Penilaian orang lain, ketika orang berpikir baik tentang kita, maka akan membantu kita berpikir baik tentang diri kita sendiri.
- e. Budaya, budaya akan membentuk diri seseorang, orang yang berada pada budaya individualistik barat memperlihatkan diri yang independen dan orang yang dalam budaya kolektivistik menunjukkan diri yang lebih interdependensi.
- f. Harga diri, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang dirinya, tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi seseorang tentang dirinya. Penilaian positif atau negative seseorang tentang dirinya ini disebut *self esteem* (Sarwono dan Meinarno, 2011: 57).

3. Dimensi- dimensi dalam Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2006: 139-142) membagi konsep diri didalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

b. Diri identitas (*Identity self*)

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “ siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label- label dan simbol- simbol yang

diberikan pada diri (*self*) oleh individu- individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

c. Diri pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkahlakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “ apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

d. Diri Penerimaan / penilai (*Judging self*)

Diri penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

e. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai- nilai yang dianutnya. Serta hal- hal lain diluar dirinya. dimensi ini merupakan sesuatu yang luas misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan

sebagainya. Namun dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1. Diri fisik (*phsycal self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus)

2. Diri- etik moral (*moral –ethical self*)

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai – nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruknya.

3. Diri pribadi (*personalself*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5. Diri sosial (*social self*)

Diri sosial ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

4. Proses Perkembangan Konsep Diri

Menurut Yulianita (dalam Sobur, 2003: 515-516) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri, yaitu:

a. Pengalaman secara situasional

Dengan membuka diri (*self discloser*), konsep diri kita akan semakin dekat dengan kenyataan. Sedangkan manfaat dari "membuka diri" ini pada orang lain akan dapat diketahui umpan balik orang lain kepada kita, yang pada gilirannya umpan balik ini nantinya akan memudahkan dalam proses pengenalan diri sendiri

b. Interaksi dengan orang lain

Segala syarakat memunculkan adanya interaksi kita dengan orang lain. Dari interaksi yang muncul tersebut, terdapat usaha untuk saling mempengaruhi antara kita dan orang lain tersebut. Dalam

situasi tersebut konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

5. Karakteristik Konsep Diri Positif dan Negatif

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011: 103-104) orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Karakteristik konsep diri positif
 1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
 2. Merasa setara dengan orang lain
 3. Menerima pujian tanpa rasa malu
 4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
 5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- b. Karakteristik konsep diri negatif
 1. Peka pada kritik, bahwa orang yang mempunyai karakter negatif ini merasa tidak tahan dengan kritikan, mudah marah dan naik pitam, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
 2. Bersikap responsif terhadap pujian, orang karakter ini memiliki antusias terhadap pujian, segala embel- embel yang menunjang

harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Selalu mencela dan meremehkan siapapun dan apapun. Tidak pandai mengungkapkan kelebihan orang lain.

3. Cenderung merasa tidak disukai orang lain, Perasaan subyektif seseorang yang menggambarkan bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negative sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan
4. Bersikap pesimis, orang yang berkarakter ini akan bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggangannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

6. Karakteristik Konsep Diri pada Remaja

Santrock (dalam Desmita, 2010: 177-181) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada remaja, yaitu:

1. *Abstrack dan idealistic* (pola berfikir abstrak dan idealis)

Remaja lebih memungkinkan menggunakan kata- kata yang abstrak idealistik untuk menggambarkan diri mereka. Gambaran diri abstrak seperti “ aku adalah manusia”. Sedangkan deskripsi idealistic pada remaja dapat dilihat dari pernyataan “ saya rasa, saya orang yang cantik”. Sebagian besar remaja menggambarkan diri mereka dengan cara idealis, namun sebagian besar remaja

membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

2. *Diffirrentiated*(perbedaan konsep diri)

Konsep diri remaja bisa menjadi terdifirrensasi dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri-diri yang berbeda-beda sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

3. *The fluctuating self* (ketidakstabilan dalam diri remaja)

Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir bahkan hingga masa dewasa awal.

4. *Real and ideal, true and false selves* (kemampuan untuk menyadari antara diri realita dan ideal, benar dan salah)

Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real self*) dengan diri yang ideal (*ideal self*). Terkadang remaja menunjukkan diri yang palsu dengan alasan membuat orang lain mengaguminya, dan terkadang sebagian remaja tidak menyukai diri yang palsu.

5. *Social Comparison* (perbandingan sosial)

Dibandingkan dengan anak-anak remaja lebih sering menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri mereka, akan tetapi *social comparison* ini cenderung menurun pada masa remaja karena hal ini tidak diinginkan. Terungkapnya motif

perbandingan sosial mereka akan membahayakan popularitas mereka.

6. *Self Protective* (perlindungan terhadap diri)

Yaitu mekanisme untuk mempertahankan diri, hal ini untuk melindungi diri dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi diri, remaja cenderung cara menolak adanya karakteristik negatif.

7. *Unconscious* (ketidaksadaran)

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*).Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Remaja yang lebih tua lebih yakin akan adanya aspek- aspek tertentu dari pengalaman mental diri mereka yang berada diluar kesadaran atau kontrol mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda

8. *Self integration* (integrasi diri)

Pada masa remaja akhir, konsep diri akan lebih terintegrasi, dimana bagian yang berbeda –beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua lebih mampu mendeteksi adanya ketidak konsistenan dalam gambaran diri mereka pada masa sebelumnya ketika ia berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum, atau suatu pemikiran yang terintegrasi dari identitas

7. Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut (Desmita, 2010: 169).

Menurut Felker (dalam Desmita, 2010: 169-170) terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yaitu:

- a. *Self –concept as maintainer of inner consistency* (konsep diri sebagai pertahanan keselarasan batin seseorang)

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

- b. *Self –concept as an interpretation of experience* (konsep diri sebagai penentu atas pengalamannya)

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu satu dengan individu

yang lain. Karena masing- masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif oleh dirinya.

c. *Self concept as set of expectations* (konsep diri sebagai pengharapan)

Konsep diri berperan terhadap pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. McCandless menyebutkan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Pandangan negatif terhadap diri menyebabkan individu mengharapkan tingkah keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi gemilang.

B. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Konsep diri berkembang dengan diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Individu yang mempunyai konsep diri yang baik maka ia akan dapat mengenal dirinya dengan baik. Ketika seseorang dapat mengenal dirinya dengan baik maka ia akan dapat mengenal Tuhannya, hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 8 sebagaimana berikut.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ •

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 406)

Purwanto (2007: 164) menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang manusia hampir setara keberadaannya sebagai manusia. Manusia disatu sisi menjadi objek dan pada sisi yang lainnya dia menjadi subjek.

Berdyaev (dalam Purwanto, 2007: 165) menyatakan bahwa “ *the essential and fundamental problem is the problem of his knowledge, his freedom, his creativeness*” (problem yang esensial dan fundamental adalah masalah pengetahuannya, kebebasannya, dan daya karsa ciptanya).

Purwanto (2007: 165) menyatakan bahwa manusia dalam banyak hal dapat diketahui oleh dirinya, tetapi akan banyak hal yang tidak diketahuinya. Manusia memiliki 3 dimensi yaitu:

1. Dimensi yang tampak
2. Dimensi yang tidak tampak tetapi terindra
3. Dimensi yang tidak tampak dan tidak terindra

Manusia adalah realitas sekaligus sebagai modalitas alat untuk mengetahui dirinya. Manusia pada saat yang bersamaan merepresentasikan sumber pengetahuan sekaligus menjadi alat presentasinya.

Purwanto (2007: 165-168) menjelaskan bahwa manusia dalam pengetahuannya memungkinkan pada tiga proses sebagaimana yang diindikasikan oleh surat Al-Imron ayat 66 berikut ini :

هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَآ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَآ لَيْسَ لَكُمْ بِهِ
عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya: Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 59).

1. Manusia dapat mengetahui siapa dirinya

Manusia mengenal dirinya melalui perangkat yang diberikan Alloh SWT yang berupa *as-sama'* (pendengaran), *al-basar* (mata), *al-jild* (kulit), *al-fuad* (mata hati), *al-Qolb* (hati). Kesemuanya tersebut digunakan oleh manusia untuk memiliki ilmu dan mengetahui kebenaran, mengenal siapa manusia.

Secara potensia manusia dapat mengetahui keberadaan dirinya didalam konteks alam sekitarnya. Manusia dapat mengetahui bahwa langit dan bumi diciptakan dan semuanya berada dalam kekuasaanNya., manusia dipandang akan mampu memahami posisis dirinya karena manusia memiliki perangkat untuk memahami sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 107 berikut ini.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 18)

2. Manusia dapat salah mengetahui dirinya

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui siapa dirinya akan tetapi terkadang pengetahuan manusia tersebut salah. Karena manusia tidak luput dari kesalahan. Manusia mendapatkan amanah dari Allah untuk menjadi kholifah di bumi, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat berpotensi, akan tetapi manusia juga rentan dengan kelemahannya, baik kelemahan fisik maupun kelemahan hati nurani. Syetan memanfaatkan kelemahan manusia ini dengan mengajaknya kepada kesesatan yakni terkadang manusia bersifat, sombong, kufur nikmat, membangkang dan beberapa sifat jelek yang lainnya. Perbedaan pemikiran, cara pandang dan persepsi terhadap persoalan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Adakalanya pemikiran, persepsi dan cara pandang yang salah melahirkan sikap dan perilaku yang merasa benar sendiri tanpa argumentasi, baik dalil maupun fakta, hal ini dielaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 13 sebagai berikut,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا

إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ •

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah:4)

3. Manusia tidak dapat mengetahui siapa dirinya

Manusia merupakan makhluk yang masih ada kekurangan dalam dirinya, manusia akan bergantung pada yang lain. manusia tidak mengetahui sesuatu yang berada diluar kemampuannya, dan hal tersebut merupakan hal-hal ghoib yang tidak diketahui oleh manusia. Manusia dengan alat indra, akal dan hati tetap menggambarkan keterbatasannya untuk mengenal dirinya. Bahkan, antara diri dan hatinya terdapat dinding yang tidak memungkinkan mengenal siapa jati dirinya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 5 berikut ini,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا
وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ.

Artinya: Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)". DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah:471).

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan karenanya Alloh SWT memberikan amanah pada manusia untuk memimpin alam semesta, hal ini menunjukkan bahwa Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia juga dapat jatuh pada derajat yang paling rendah, kecuali mereka orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula.

Islam memerintahkan agar umatnya menciptakan masyarakat yang harmoni “*baladun thoyibatun wa rabbun ghafur*”. Islam melarang umatnya. Celaan dan gelaran yang jelek akan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam psikologi dikenal dengan istilah *labelling*. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran pada surat AL-Hujuraat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوً بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَيْسَ بِالظَّالِمِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَا يَصْرِفُهُ إِلَهُكُمْ فَتَلْمِزُوا لَهُ مَا لَمْ يَكُن لَّكُمْ بِهِ حَقٌّ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَصْحَابٍ لَّدُنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا هُوَ حَقٌّ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ ذُو الْقُرْبَىٰ مَقْرَبٌ فَأَمَّا الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ فَأَلَيْسَ بِالْكَافِرِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا هُوَ حَقٌّ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ ذُو الْقُرْبَىٰ مَقْرَبٌ فَأَمَّا الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ فَأَلَيْسَ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 517)

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Brammer dan shostrom (dalam Ali dan Asrori, 2011: 109)

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *kedan* akhiran *anyang* kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai

perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Roger disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Monks (dalam steiberg) dikutip musdalifa (2007:47) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain

Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa kemandirian adalah Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, bertanggungjawab tetrthadap apa yang dilakukannya

Susana (2006:23-24) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mandiri jika ia mampu bekerja sendiri, menggunakan fisiknya untuk melakukan aktivitasnya, secara mental mampu berfikir sendiri dengan kreatifitasnya mampu menyampaikan gagasan terhadap orang lain, secara moral mampu mengelolah perasaannya dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahlkan perilakunya

Erikson (dalam Desmita, 2010: 185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur

tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Abraham H. Maslow (dalam Ali dan Asrori, 2011: 111) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu:

1. Kemandirian aman (secure autonomy), dan
2. Kemandirian tidak aman (insecure autonomy)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang secara emosi, tindakan dan moral untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan tidak mudah terpengaruh orang lain serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukannya.

2. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger (dalam Ali dan Asrori, 2011: 114-116) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri kepedulian terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic, berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype), cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game* dan cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformitas

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri peduli terhadap penampilan diri dan penampilan sosial, cenderung berpikir *stereotype* dan klise, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan, merasa berdosa jika melanggar aturan

c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peranan

d. Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama (conscientious)

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri bertindak atas dasar-dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi., motif dan persepektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistic, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis

e. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri, peduli akan perkembangan dan masalah- masalah sosial

f. Tingkatan keenam, adalah tingkat individualistis

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai ciri-ciri yang memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli terhadap pemahaman abstrak , seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai- nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan diri (*self –fulfilment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan .

Parker (2006: 234-237) menyatakan ciri- ciri dari kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, yaitu mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas- tugasnya.
- b. Independensi, yaitu tidak bergantung pada otoritas, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mampu mengatur diri sendiri
- c. Otonomi, yaitu kebebasan untuk memilih untuk menentukan pengambilan keputusan
- d. Ketrampilan memecahkan masalah, yaitu dengan dukungan dan arahan yang memadai, maka seseorang akan mampu menciptakan jalan keluar terhadap permasalahannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi dapat menurunkan anak yang memiliki kemandirian, namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena masih ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata” jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak, dan orang tua yang cenderung sering membanding- bandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan disekolah proses

Pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indrokrtrinsi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memeperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan dimasyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. (Ali dan Asrori, 2011: 18-119).

Emil Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2011: 109) berpendapat bahwa kemandirian merupakan elemen dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

- a. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas serta

- b. Komitmen terhadap kelompok

Adapun gejala- gejala negatif yang dapat menghambat kemandirian diantaranya adalah:

- a. Ketergantungan disiplin pada kontrol luar yang bukan datang dari diri sendiri karena niat yang ikhlas
- b. Sikapa tidak peduli dengan lingkungan, yakni sikap lepas dan tidak bertrasenden terhadap lingkungan.
- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. (Ali dan Asrori, 2011:108)

4. Aspek- aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2010: 186) mengemukakan tiga aspek kemandirian, yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*).

Steinberg: *The first emotional –that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationship, especially with parent. the second behavioral autonomy- the capacity to make independent decisionsand follow through with them. The third char-acteriation involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principle about right and wrong, about what is important and what is not.).*

Pendapat steinberg tersebut di jelaskan olehMahmud (2009: 68-77) sebagai berikut:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional menekankan bahwa perubahan- perubahan dalam peranan sosial dan kemampuan pribadi mengubah hubungan –hubungan didalam keluarga dan pada akhirnya secara emosional remaja mulai tidak bergantung pada orang tua, remaja juga mempunyai teman- teman diluar rumah dimana remaja merasa lebih terikat pada teman-teman dibanding dengan orang tua.

b. Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) mencakup dua hal, yakni

1. Kemampuan dalam membuat keputusan

Mampu memandang kedepan dan menilai resiko-resiko yang mungkin terjadi, mampu menyadari nilai berkonsultasi pada orang yang tidak memihak dan mampu melihat bahwa saran dan nasehat pihak lain mungkin saja bermaksud tertentu.

2. Perubahan konformitas

Dalam hal yang bersifat sementara, yang sehari- hari dan bersifat sosial, remaja lebih gampang menyesuaikan diri terhadap teman- teman sebayanya misalnya, dalam hal berpakaian , musik, kegiatan- kegiatan di luar sekolah dan sebagainya

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) berisikan perubahan- perubahan dalam konsep remaja mengenai aspek-

aspek moral, politik, ideologi dan agama. Ada 3 aspek dalam perkembangan otonomi nilai ini, yaitu:

1. Perkembangan moral

Remaja berada pada taraf postconventional (pada masa remaja atau masa dewasa awal). Pada taraf berpikir postconventional ini, aturan- aturan dan konvensi- konvensi masyarakat dipandang relatif dan subyektif. Orang dapat saja mematuhi aturan- aturan masyarakat, tetapi sejauh mana aturan tersebut membantu tujuan- tujuan yang ingin dicapainya.

2. Perkembangan berpikir politik dan religius

Selama masa remaja dalam berpikir politik dan religius, remaja menggunakan prinsip- prinsip dan abstrak didalam pola pemikirannya. Secara lebih khusus keyakinan remaja lebih berorientasi pada hal hal yang bersifat spiritual dan ideologis. Remaja lebih menekankan pada aspek bathiniyah dan kurang pada manifestasi- manifestasi lahiriyah seperti pergi beribadah ketempat- tempat ibadah. Nilai- nilai keagamaan lebih bersifat pribadi.

Robert Havighurst dalam Desmita (2010: 186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua

- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain.

5. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Kemandirian pada usia remaja berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Erikson mengemukakan bahwa remaja dalam tahap proses mencari identitas ego atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri (Musdalifah, 2007: 51).

6. Sikap Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja

Dalam menumbuhkan kemandirian terhadap remaja menurut Mu'tadin (2002) ada empat cara yaitu:

a. Komunikasi

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi yang bersifat dua arah sangat penting, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Komunikasi disini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau sedang menonton televisi, jika hal ini dapat dilakukan maka tidak adanya kebingungan bagi remaja dalam mencapai kemandiriannya.

b. Kesempatan

Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak/remajanya untuk melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Membiarkan remaja mengusahakan sendiri apa yang diperlukannya dan biarkan juga ia mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Dalam hal ini orangtua hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh melakukan intervensi jika tindakan sang remaja dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

c. Tanggung jawab

Bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggungjawab atas segala perbuatannya baik itu dampaknya positif maupun negatif.

d. Konsistensi

Konsistensi orangtua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada remaja sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga akan menjadi panutan bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa. Orangtua yang konsisten akan memudahkan remaja dalam membuat rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya.

(<http://maktabahku.wordpress.com>)

D. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian merupakan sikap yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Disamping menjadi beban dangaya hidup yang tidak mandiri akan menjatuhkan kemuliaan seseorang dalam pandangan orang lain. Islam menganjurkan umatnya agar mandiri.

Steinberg mengemukakan tiga aspek kemandirian, yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*). (Desmita, 2010: 186).

a. Kemandirian Emosional

Dari mulai kecil seseorang belajar untuk mandiri, dikala masih kecil seorang anak belajar untuk makan, menyisir rambut sendiri. Dan ketika memasuki masa remaja, seorang remaja mulai melepaskan diri secara emosional terhadap orang tuanya. Remaja tidak selalu meminta pendapat orang tua, tetapi pada hal-hal tertentu seorang remaja meminta pendapat orang tua. Dan sampai kapanpun kelekatan emosi anak dan orang tua tetap terjalin hanya saja dalam hal-hal tertentu seseorang mandiri secara emosi pada orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا.

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah: 285).

b. Kemandirian Perilaku

Manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah ia usahakan, seberapa besar diri manusia itu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dalam usaha tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang itu sendiri bukan orang lain. Jika seseorang tersebut bermalas-malasan dan bergantung pada orang lain maka, dalam hal ini tidaklah nampak usaha seseorang dan akibatnya adalah seseorang tersebut tidaklah mendapatkan sesuatu yang di inginkan tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39 berikut ini,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*(DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 528)

Ada beberapa kisah Nabi yang menjelaskan tentang kemandirian diantaranya kisah Nabi Musa AS yang bekerja pada Nabi Syuaib. Nabi Daud sebagai pengrajin, Nabi Yusuf sebagai pengawas gudang, dan terNabi Muhammad SAW yang menjadi pedagang pada sebelum kenabian dan mengerjakan banyak pekerjaan kasar lain setelah kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya , bahkan Seorang Nabi pun yang Mulia disisi Alloh SWT harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Kemandirian Nilai

Seseorang yang mandiri adalah seseorang yang didalam perilakunya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seseorang yang mandiri didalam berfikirnya juga akan mengedepankan nilai kebenaran dan kebaikan. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (frame of reference) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 158 berikut ini,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ

بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (DepagRI, Al-Qur'an dan Terjemah: 25).

E. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian

Menurut Erikson(dalam Agustiani, 2006: 33) menjelaskan bahwa seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya tetapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138-139) mengatakan bahwa Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa identitas diri yang merupakan aspek dari konsep diri mempengaruhi terhadap pengakuan diri, kepercayaan diri, dan kemandirian.

Dalam perkembangan autonomy, remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung. Remaja berusaha untuk menemukan dirinya dengan kaca mata dirinya sendiri dan dengan kaca mata orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja akan tetapi juga bagi orang lain (Agustiani, 2006: 35). Hal ini menjelaskan bahwa, perkembangan

kemandirian dapat dicapai dengan menemukan dirinya dengan kaca mata sendiri yakni melalui persepsi yang ditimbulkan melalui kaca mata orang lain.

Dariyo (2004: 80-83) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai identitas diri akan memiliki karakteristik seperti: konsep diri, evaluasi diri, harga diri, *self efficacy*, percaya diri, tanggung jawab, komitmen pribadi, ketekunan dan kemandirian. semua karakteristik tersebut tidak terpisah pisah antara satu dengan yang lain dan saling berkaitan dan saling menunjang untuk menjadi pribadi yang dewasa. Dan remaja yang mempunyai karakteristik tersebut, berarti ia telah mencapai identitas diri dengan baik. Kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri. Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenapa kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik- baiknya. Dengan kemandirian inilah, justru merupakan tantangan untuk membuktikan kreatifnya. Dengan demikian, akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik- baiknya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006: 139) mengatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh 3 hal yakni: Pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, Aktualisasi diri, atau implementasi dan relisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya .

Menurut Marcia (dalam Dariyo, 2004: 86) menjelaskan bahwa orang tua dan kepribadian diri remaja akan menentukan pembentukan status identitasnya. Dalam faktor kepribadian, anak yang punya kekuatan ego,

kemandirian, kontrol diri internal, akrab, percaya diri, insiatif, kreatif dan berprestasi akan membentuk identitas diri yang matang.

Caplan (dalam Sobur, 2003:513) menjelaskan bahwa sewaktu lahir, individu tidak memiliki konsep diri- tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, dan tidak memiliki penghargaan bagi diri sendiri, serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Lebih jauh, individu tidak sadar bahwa individu adalah bagian yang terpisahkan dari lingkungan. Individu tidak mengetahui sesuatu yang dipegangnya, dan individu juga memperoleh pengalaman panas, dingin, sakit, enak. Tetapi individu tidak tahu bahwa sensasi ini dihasilkan dari interaksi dua factor yang masing- masing berdiri sendiri. Individu dan lingkungannya. Dan tentu saja individu mempunyai alasan yang tepat untuk tidak mengetahui status kemandirian individu, sebab individu amat bergantung pada orang lain. (Sobur, 2003: 513). Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak mempunyai konsep diri maka, dia tidak akan dapat mencapai kemandirian.

Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif oleh dirinya. (Desmita, 2010: 170). Hal ini menunjukkan bahwa tafsiran yang kita munculkan dalam rangka membentuk konsep diri dipengaruhi oleh pandangan dan sikap kita. Jadi, kemungkinan jika seseorang mempunyai kemandirian maka ia akan mempunyai tafsiran yang positif terhadap dirinya, sehingga terbentuklah konsep diri yang positif terhadap dirinya.

F. Penelitian Terdahulu

No	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Adanyakoefisien korelasi antara kepatuhan dan kemandirian adalah $-0,518$ dengan t hitung $-6,435$ (kemandirian emosi: -0.529 , kemandirian tingkah-laku: -0.408 , dan kemandirian nilai: -0.486). Kepatuhan santri lebih pada sikap daripada perilaku. Kemandirian santri dalam klasifikasi tinggi sebesar $19,29\%$, sedang $32,14\%$, rendah $48,57\%$.	Hartono. 2006. Kepatuhan dan Kemandirian Santri. <i>Ibda'</i> . Vol. 4, No. 1
2	Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri	Sumardi, Kamin. 2012. Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. <i>Pendidikan Karakter</i> . Tahun. 2. No. 3
3	Perilaku dependensi sebagian besar dapat dijumpai pada usia remaja. Perilaku ini muncul karena remaja yang masih dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak yang sebagian besar aktivitas hidupnya digantungkan pada orangtua. Sementara di sisi lain remaja juga memasuki fase yang baru untuk menentukan identitas dirinya sebagai individu yang otonom terhadap dirinya. Ada beberapa aspek ketergantungan remaja terhadap orangtua, seperti dependensi emosional, dependensi fisik dan dependensi sosial.	Musdalifah. 2007. Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian: Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua. <i>Iqro'</i> . Vol. 4
4	<i>Temuan penelitian ini ialah: 1. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. 2. Proses pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. 3. Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan,</i>	Tanshzil, S.W. 2012. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri: Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian Pendidikan. Vol. 13, No. 2

	<p>pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. 4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustofa bersifat internal dan eksternal. 5. Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta perilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya 40 figure-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan</p>	
5	<p>Hasil analisis adalah: 1) $R^2 = 0,132$ menunjukkan 13,2% proporsi variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan melalui kematangan emosi dan konsep diri. $F = 8,908$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan dengan signifikan variabel kematangan emosi dan konsep diri secara simultan memprediksi kenakalan remaja dalam hubungan searah dan linier; 2) Koefisien korelasi parsial dalam analisis regresi (B) kematangan emosi = -0,313 dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan hubungan kematangan emosi (setelah skor konsep diri dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut signifikan ($p < 0,05$). Kematangan emosi merupakan kapasitas psikologis yang berpotensi untuk memungkinkan terjadinya penurunan kenakalan remaja. Skor kenakalan remaja $134,225 - (-0,313) = 133,912$ adalah skor penurunan yang signifikan (bermakna); 3) Koefisien korelasi parsial dalam analisis regresi (B) konsep diri = -0,080 dan $p = 0,530$ ($p > 0,05$) menunjukkan hubungan konsep diri (setelah skor kematangan emosi dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$). Konsep diri merupakan kapasitas psikologis yang tidak berpotensi untuk memungkinkan terjadinya penurunan atau</p>	<p>Muawanah, L.B, dkk. Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. <i>Psikologi Persona</i>, (Online) Vol. 1, No. 1 (http://drmasda.wordpress.com, diakses tanggal 2 Maret 2013)</p>

	peningkatan kenakalan remaja. Skor kenakalan remaja $134,225 - (-0,080) = 134,145$ adalah skor penurunan yang tidak signifikan (tidak bermakna)	
6	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) tingkat konsep diri santri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 55,4%, (2) tingkat zuhud santri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 58,9%, (3) tingkat motivasi berprestasi santri berada pada kategori sedang dengan prosentase 52,7%, dan (4) nilai $F = 89,669$ dengan nilai $p = ,000$. Hasil ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi adalah diterima. Sebagai rincian konsep diri secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,341$ dengan $p = ,000$ dan zuhud secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,531$ dengan $p = ,000$. Artinya zuhud memiliki pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi dibandingkan dengan pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi	Zamroni. 2010. <i>Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang</i> . Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
7	Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori rendah/negatif memiliki prosentase 0%. dan tingkat Kategori kenakalan remaja tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori rendah memiliki prosentase 87.5%. Dan dari hasil korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja menunjukkan angka sebesar -0.131 dengan $p = .168$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan kata lain Hipotesis alternatif (H_a) ditolak karena $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = -0.131$; $Sig = .168 > 0.05$).	Faikatul, Alfiah. 2011. <i>Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (Penelitian di SMAN 1 Suboh Kecamatan Situbondo)</i> . Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

G. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian.

